

BAB II

TINJAUAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Belajar

Menurut Sia Tundjing, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan.¹ Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.² Irwanto mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.³

Menurut Suryabrata di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu ia berpendapat bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sendiri dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatannya saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.⁴ Mirip dengan batasan-batasan ini,

¹ Tjundjing Sia, *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol.17 no.1.200*, 70

² WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta : Gramedia.1997), h.193

³ Irwanto, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1997), h.105

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.1998), h.231

Slameto memandang belajara sebagai suatu proses usaha , ia mendefinisikan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁵ berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Hamalik bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.⁶ Selain itu, Djamarah menambahkan bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.⁷ Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁸

Sementara itu, menurut Muhibin bahwa seseorang dapat dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam dirinya, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain: (1) perubahan intensional, yaitu perubahan dalam proses belajar karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari, artinya siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta., 1991). h. 3

⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1980),h. 36

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 127

⁸ Mudjiano, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h. 157

dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan; (2) perubahan positif dan aktif, yaitu perubahan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru yang lebih baik dari sebelumnya, artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan; (3) perubahan efektif dan fungsional yang membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa yang relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.⁹

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai pengertian yang luas sesuai dengan aspek yang disajikan menurut kriteria atau patokan. Menurut Sudjana bahwa hasil adalah sesuatu yang telah diperoleh atau dihasilkan. Hasil berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Dikaitkan dengan belajar, hasil menunjuk pada perolehan atau hasil yang telah dicapai setelah melalui proses pembelajaran.¹⁰ Menurut Ahmadi bahwa hasil belajar adalah hasil

⁹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2000), h.116

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 90

yang dicapai dalam suatu usaha dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes.¹¹

Gagne juga berpendapat bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai kecakapan yang dapat diukur dengan suatu alat dalam hal ini adalah tes. Sedangkan Azwar, memberikan gambaran hasil belajar secara lebih konkrit yaitu penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau ketrampilan terakhir dalam suatu mata pelajaran, yang lazim diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.¹² Dalam hal ini Gagne (dalam AM Sadiman), menjelaskan bahwa perolehan belajar dapat didefinisikan sebagai penjabaran tingkat penguasaan pembelajaran yang berdasarkan jumlah skor maupun jumlah skor jawaban benar atas soal-soal tes yang disusun tugas-tugas pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.¹³

Hasil belajar siswa berbeda-beda sesuai dengan kompetensi pribadi masing-masing ditambah faktor yang lain yang bisa mempengaruhi. Purwanto mengatakan bahwa didalam belajar, agar dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya maka haruslah memperhatikan faktor-faktor yang terdapat didalam proses pembelajaran tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam

¹¹ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 35

¹² Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 22

¹³ Sadiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rajawali Press: 1966), h. 122

diri pribadi siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.¹⁴

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹⁵

Hasil belajar pada suatu sisi adalah berkat tindakan guru suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Dimiyati membedakan antara hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajar adalah hasil yang dapat diukur seperti yang tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan melompat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain yang merupakan suatu transfer belajar.¹⁶

Adanya perubahan tingkah laku pada individu setelah ia belajar merupakan hasil dari proses belajar yang dijalannya. Keadaan individu yang sudah mengalami proses belajar, keadaannya berbeda dengan sebelum melakukan perbuatan belajar. Dalam hal ini, Azhar mengemukakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 84

¹⁵ Mudjiano Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 20

¹⁶ *ibid*

hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁷

Jelasnya individu akan mengalami perubahan setelah ia mengalami proses belajar. Variasi perubahan itu dapat diamati melalui proses tingkah laku atau penampilan anak didik. Selanjutnya mengidentifikasi variasi perilaku belajar itu ke dalam enam jenis tingkah laku yaitu: (1) jawaban yang khusus; (2) untaian atau rangkaian; (3) perbedaan yang beragam; (3) penggolongan; (4) menggunakan aturan; (5) Memecahkan masalah.¹⁸ Adapun bahwa hasil belajar akan tercermin dalam perubahan tingkah laku yang meliputi aspek: (1) Kognitif, (2) Afektif, (3) psikomotor. Ke tiga aspek ini dikenal sebagai taksonomi Bloom. Hasil belajar adalah hasil belajar baik dalam bentuk *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotor* yang telah dicapai individu dalam mata pelajaran tertentu. Hasil belajar dapat diukur dengan hasil belajar. Proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.¹⁹

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil jawaban yang mereka berikan terhadap pertanyaan/tugas yang diberikan kepadanya. Setelah diolah dengan berdasarkan patokan atau norma tertentu, maka dapatlah diambil kesimpulan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing siswa. Untuk memperoleh hasil pengukuran yang cermat, maka haruslah digunakan alat evaluasi yang

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 24

¹⁸ Hidayat, *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 3

¹⁹ Mohamad Ali, *Konsep dan Penerapan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam Pengajaran*. (Bandung: Sarana Panca Karya, 1987), h. 42

teruji tingkat kepercayaan, keobyektifan, kepresentatifannya dan ketepatannya, di samping itu sebaiknya tidak hanya menggunakan satu macam jenis alat evaluasi saja, agar dapat mengungkapkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah siswa menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan berasal dari kata didik, dengan mendapat tambahan awalan *Pen-* dan akhiran *-an* yang berarti perbuatan mendidik. Adapun arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), cet. ke-10, h. 232

⁹ Anonimus, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Th 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 2

Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya (jasmani, akal dan hati).¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik untuk mencapai perkembangan potensinya, baik jasmani maupun rohani secara maksimal. Usaha yang ditempuh bisa dengan jalan mengajar dan mendidik, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya dan mengembangkan potensi kalbunya.

Sedangkan agama menurut Zakiah Daradjat, dkk. adalah merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting.¹²

Agama juga mengatur hubungan antara individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan individu dengan makhluk sosialnya maupun hubungan individu dengan dirinya sendiri sehingga tercapailah suatu keharmonisan, keselarasan serta kebahagiaan lahiriyah dan batiniyah.

Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama lainnya, termasuk didalamnya mengatur tentang masalah pendidikan.

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. ke-1, h. 9

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), cet. ke-3, h. 26

¹² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara dan DEPAG, 1996), cet. ke-3, h. 87

Dalam konsep pendidikan Islam, ada tiga istilah yang digunakan untuk menjelaskan pengertian pendidikan secara umum, yaitu : Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib

Berikut penulis jabarkan pengertian dari ketiga istilah tersebut

a. Tarbiyah

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa kata tarbiyah berakar dari tiga kata, yaitu :

1. *Rabaa – yarbuu*, yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya.
2. *Rabiya – yarba*, yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang
3. *Rabba – yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.¹³

Istilah tarbiyah ini juga didukung oleh firman Allah :

.....وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (الاسراء : ٢٤)

Artinya : ... dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”(Q.S. Al-Israa':24)²⁰

b. Ta'lim

Kata Ta'lim berasal dari kata kerja 'allama, yang artinya pengajaran.

¹³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 7

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Al-Hidayah, 2002) h. 428

Kata ta'lim sudah digunakan pada zaman Nabi. Dalam Al-quran pun Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا..... (البقره : ٣١)

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya."(Q.S. Al-Baqarah : 31)²¹

Kata 'allama pada ayat di atas mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan yang sifatnya intelektual, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.

c. Ta'dib

Menurut Syed Naquib Al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, kata ta'dib berasal dari kata adab dan variatifnya. Ia merumuskan bahwa definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya.²²

Kata ta'dib dinyatakan sebagai cara Tuhan dalam mendidik Nabi SAW, sesuai dengan sabda beliau : *أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي*

Selanjutnya, Abuddin Nata menyatakan bahwa ketiga istilah tersebut memberi kesan yang berbeda. Istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan kepribadian dan sikap mental, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap

²¹ *Ibid.*, h. 14

²² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-2, h. 73

moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.²³

Namun pada dasarnya, perbedaan pengertian pendidikan yang ada disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran atau sudut pandang, namun pada hakikatnya sama, karena semua mengacu kepada sumber dan prinsip yang sama, yaitu Allah dan prinsip ajaran-Nya.

Didalam UUSPN No 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa isi dalam kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya diterangkan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga akan menghasilkan potensi iman yang disebut dengan takwa. Dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁴

Pada kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA dan MA, pengertian pendidikan agama Islam lebih diperjelas yaitu *"Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk*

²³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 8

²⁴ Muhaimin, MA. et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 76

mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-quran dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman".²⁵

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk keshalihan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kualitas sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalihan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat).

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan dan lain-

²⁵ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2005) hal. 21

lain. Lebih jauh lagi mengenai fungsi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah tersebut, Prof. Dr. Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran Islam.

- 6) Sumber lain, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁶

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan membentuk keshalihan pribadi dan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat serta memperlemah kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Dan hasilnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan Ukhuwah Islamiyah dalam arti luas.

Oleh karena itu, peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan dalam sebuah proses. Berbeda dengan komponen lain dalam sistem pendidikan, komponen peserta didik dalam sebuah proses sangat bervariasi. Ada yang sudah jadi, setengah jadi, bahkan ada yang masih sangat mentah.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat perlu komponen peserta didik ini dikaji secara serius, terlebih dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Karena parameter atau ukuran keberhasilan pendidikan Islam sangat *observabel*, bagaimana sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik tersebut apakah sesuai dengan nilai-nilai moral, etika dan akhlak Islam atau tidak. Kalau berkolerasi positif, artinya pembelajaran agama Islam di sekolah tercermin dalam perilaku dan sikap keagamaan peserta didik dalam kehidupan sosial pasti berhasil. Tapi kalau tidak berkesesuaian, yaitu justru *counter*

²⁶ *Ibid.* hal. 21

productive perilakunya berarti proses pembelajaran tersebut mengalami kegagalan.

Dalam kata ilmiah, membicarakan peserta didik dalam proses pendidikan adalah pembicaraan mengenai empat hal, yaitu : (1) hakikat peserta didik, (2) kebutuhan psikologis peserta didik, (3) dimensi peserta didik yang akan dikembangkan, dan (4) perkembangan jiwa agama peserta didik.²⁷ Dengan mengetahui hal tersebut, *planner* pendidikan tidak salah dalam memberikan sesuatu yang penting bagi peserta didik untuk kehidupannya dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Membicarakan peserta didik, sesungguhnya membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dari semua makhluk yang ada di alam ini. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". (QS. Ath-thin : 4)

Murtadha Mutahhari melukiskan gambaran Al-qur'an tentang manusia sebagai makhluk pilihan tuhan yang didalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Manusia diberi kemampuan oleh Tuhan dengan kapasitas mereka yang tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Tetapi dengan kedudukan yang demikian, manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah. Manusia sering bertindak

²⁷ *Ibid.* hal. 63

sewenang-wenang, tidak mengakui adanya aturan yang mengikat dirinya, dan mereka sering congkak dan takabur terhadap Allah SWT.

e. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

1) Tujuan

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu : (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, (4) dimensi pengalaman dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.²⁸

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman

²⁸ Muhaimin, M.A. et.all. *Op.cit.* hal. 78

siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya menuju ke tahapan afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afektif ini terkait erat dengan kognitif, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afektif tersebut, diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya yang disebut dengan tahapan psikomotorik. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

2) Ruang Lingkup

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu : Al-qur'an, Akidah, Syari'ah, Akhlak dan Tarikh. Dari kelima unsur pokok materi PAI tersebut, dapat dijelaskan mengenai kedudukan dan kaitannya yang erat satu sama lain.

Al-qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, akhlak dan tarikh sehingga kajiannya berada pada setiap unsur tersebut. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak beritik tolak dari

akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Dalam hubungannya dengan Allah dalam hal syari'ah yang merupakan norma (aturan) diatur dalam ibadah dalam arti khas atau yang dikenal dengan thoharoh, sholat, zakat, puasa dan haji. Dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan kehidupannya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

f. Aspek Pendidikan Agama Islam

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan, bahwa sumber pendidikan Islam yang utama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, Abudin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besarnya mencakup aspek aqidah, ibadah dan akhlak.²⁹

1). Akidah

Akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan ini berbeda dengan arti ribath yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsure yang membahayakan.³⁰ Dalam hal lain, para ulama menyebutkan akidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah.

Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat sahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti, bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.

Yusran Asmuni, menyatakan bahwa “aqidah (tauhid) tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki seseorang tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ia telah dimiliki, dimengerti dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang

²⁹ Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-6. h. 84

³⁰ *Ibid*

akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya”.³¹

Selanjutnya, aqidah dalam Islam harus berpengaruh kedalam segala aktifitas yang dilakukan manusia, sehingga aktifitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal sholeh. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Bayyinah (98) : 5).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus...” (Q.S. al-Bayyinah (98): 5).³²

Pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah Swt., akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, semua akan kembali kepada-Nya dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Dengan demikian, segala perkataan, perbuatan, sikap dan tingkah laku akan selalu berpokok pada modus keyakinan tersebut.

2). Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.³³ Sedangkan

³¹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet, ke-4, h. 5

³² Hashbi Ash Shiddiqi, *Op. Cit*, h. 1084

menurut Majelis Tarjih, Muhammadiyah, ibadah adalah “upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya”.³⁴

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingakt dan cara-caranya yang tertentu.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S adz-Dzariyaat (51) ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku, (Q.S. adz-Dzariyaat (51) :56).³⁵

Dalam hukum Islam, telah ditetapkan bahwa dalam urusan Islam tidak boleh ada ‘kreativitas tambahan’, sebab yang ‘kreativitas tambahan’, dinilai sebagai perbuatan bid’ah, yang dilarang oleh Rasulullah dan dicap sebagai sesuatu kesatuan. Sebagai contoh, shalat lima waktu dan haji, merupakan bentuk ibadah yang secara jelas telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya tentang tata cara mengerjakannya.

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran agama Islam, di mana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini

³³ Abudin nata, *Op. Cit*, h. 82

³⁴ *Ibid*

³⁵ Hashbi Ash Shiddiqi, *Op. Cit*, h. 862

adalah mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terimakasih kepada-Nya. Yang demikian dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Hal inilah yang selanjutnya akan membawa manusia menjadi hamba yang saleh, sebagaimana dinyatakan Allah dalam Q.S. al-Furqan (25) ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik”, (Q.S. al-Furqan (25): 63).³⁶

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa visi Islam tentang ibadah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai makhluk yang diperintahkan agar beribadah kepada Allah. Sedangkan ketenangan jiwa, rendah hati, menyandang diri kepada amal saleh merupakan indikasi kedamaian dan keamanan bagi semua hamba yang melaksanakan ibadah kepada-Nya.

³⁶ *Ibid*, h. 568

2. Persepsi Siswa tentang Penerapan Metode *Jigsaw*

a. Hakikat Persepsi Siswa

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception*, yang berarti "penglihatan, tanggapan daya memahami, menanggapi".³⁷ Dalam istilah psikologi, persepsi merupakan "aktivitas jiwa yang memungkinkan individu untuk mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat indera, dengan kemampuan inilah kemungkinan individu mampu mengenali *milieu* (lingkungan hidupnya)."³⁸

Menurut Ahmad Fauzi bahwa "persepsi" diartikan penafsiran stimulus dimana stimulus itu masuk ke dalam otak melalui lingkungan atau pengalaman.³⁹ Sedangkan menurut Slameto persepsi merupakan proses masuknya pesan atau informasi melalui hubungannya dengan lingkungannya.⁴⁰

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.⁴¹ Sedangkan Wirawan Sarwono mengartikan persepsi sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu disebut dengan kemampuan mengorganisasikan pengamatan. Itu berarti

³⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), cet. Ke-24, h. 424

³⁸ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 45

³⁹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. ke-3, h. 37

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), cet. ke-3, h. 44

⁴¹ *Ibid.*, h. 104.

perangsang yang masuk ke otak terlebih dahulu diamati dan kemudian diorganisasikan.

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).⁴²

1) Obyek Persepsi

Objek persepsi adalah sasaran pengamatan seseorang pada setiap kesempatan seseorang itu berinteraksi dengan lingkungan. Sasaran obyek adalah dapat berupa kejadian, ide, atau situasi. Oleh karena itu segala hal yang berada disekitar kita dapat dijadikan obyek persepsi.

Adapun obyek yang dapat dipersepsi tentang pendidikan keluarga dapat dijabarkan melalui indikator yaitu hukuman, penghargaan, praktek ibadah, cinta kasih memiliki dan dimiliki, teguran, sapaan, peringatan dan dominasi dalam pendidikan.

2) Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi.

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respons pada stimuli itu.

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi obyek. Para

⁴² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke-17, h. 51.

psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak selalu sama dengan orang lain. Hal ini tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi adalah faktor personal, situasional dan faktor perhatian.⁴³

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian, set (kesiapan seseorang untuk menerima rangsangan yang akan timbul), kebutuhan, ciri-ciri kepribadian dan gangguan kejiwaan.⁴⁴ Jadi, “ persepsi “ dapat diartikan tanggapan atau proses seseorang setelah mengetahui sesuatu hal dengan panca indera.

Adapun pengertian siswa disini adalah pelaku utama dakwah sekolah. Mereka memiliki posisi yang sangat strategis karena kedekatan mereka dengan totalitas obyek dan medan dakwah di sekolah. Secara kuantitas interaksi, siswa juga memiliki peluang yang lebih besar karena ia tidak dibatasi oleh waktu. Setiap saat mereka ada di dalam lingkungan sekolah. Secara struktural, siswa pun memiliki peluang yang lebih besar karena mereka berada dalam koordinasi sekolah yang langsung berhubungan dengan sekolah.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa adalah suatu proses pengenalan dan pengalaman siswa tentang obyek, peristiwa yang diperoleh siswa

⁴³ *Ibid*, h. 52.

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h. 43-44.

dengan menafsirkan pesan atau memberi makna dari kesimpulan yang diterimanya melalui indera

b. Metode Jigsaw

Metode *jigsaw* dikembangkan pertama kali oleh Elliot Aronson. Metode ini merupakan metode pembelajaran koopeatif yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Pemikiran dasar dari metode ini adalah kesempatan siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa untuk berbagi dengan yang lain., mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan.

Menurut Ibrahim dan Muslimin, metode *jigsaw* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk mendiskusikan belajar mereka dalam belajar anggota lainnya dalam kelompok, keberhasilan belajar tergantung kemampuan dan efektifitas anggota kelompok, baik secara individu atau kelompok.⁴⁵

Menurut Gillies, metode *jigsaw* adalah : *The principle of task specialization in generates positive interdependence between learners, who are required to exchange their knowledge and build common understandings. According to this principle, a more complex learning task is divided optimally into four sub-tasks A, B, C, and D. So called "basic groups" of four members each then decide who will become an expert for which sub-task. Depending on their decision, the members leave their basic groups and form "expert groups" A, B, C, and D,*

⁴⁵ Ibrahim, Muslimin, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (University Press: Surabaya.2000), h. 56

composed only of those class-mates who have opted for the same sub-task. Once they have acquired expert knowledge, the students meet again in their basic groups, to take turns in sharing their expertise with each other. At the end, each team member should know everything about the original.(prinsip-prinsip dari spesialisasi tugas yang saling ketergantungan diantara pelajar, yang diharapkan untuk saling berbagi pengetahuan dan membangun pemahaman yang umum. Menurut prinsip ini, tugas-tugas belajar yang sulit dibagi kedalam sub-sub A,B,C,D. jadi di sebut juga kelompok dasar dari empat orang tersebut, lalu diputuskanlah siapa yang akan menjadi siswa ahli untuk sub-sub tugas. Tergantung keputusan mereka. Ketika mereka memperoleh pengetahuan yang mendalam, mereka akan berbagi kepada anggota kelompok masing-masing, sehingga yang lainnya mengerti)⁴⁶.

Menurut David V. Perkins dan Michael J. Tagler : *the jigsaw as a situation of mutual interdependence, where cooperation is required to earn an individual goal: good grades. Students learn that success results only if they listen carefully to each other, ask good questions, provide encouragement, and demonstrate general respect for each other* (kelas *jigsaw* adalah situasi dari saling ketergantungan, yang membutuhkan kerjasama untuk memperoleh tujuan individu, dan hasil yang bagus. Siswa memahami bahwa kesuksesan belajar hanya jika mereka mendengar dengan baik kepada yang lainnya, bertanya pertanyaan yang baik, kesungguhan, dan menunjukkan saling menghormati satu sama lain).⁴⁷

⁴⁶ R. M. Gillies • A. F. Ashman • J. Terwel *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom.* (USA: Springer) h. 113.

⁴⁷ David V. Perkins and Michael J. Tagler. *Jigsaw Classroom*(United Stated : Ball State University) h. 195.

Untuk meningkatkan hasil belajar sebenarnya pemanfaatan teman sebaya dapat dilakukan. Metode *jigsaw* mengandung pengertian belajar bersama mencapai tujuan bersama. Siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Asumsinya adalah *getting better together*.

Jika metode *jigsaw* diterapkan, maka cara pandang tentang keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru saja, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yakni teman sebaya. Keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik bilamana dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Disisi lain, kondisi ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar materi.

Pendapat Ibrahim, metode *jigsaw* adalah model belajar yang sangat efektif dalam meningkatkan dan membandingkan proses belajar mengajar dalam pendidikan social serta membentuk dan meningkatkan kegairahan belajar dan hasil belajar siswa.⁴⁸

Menurut Nana Sujana, ada empat pilar pendidikan sebagai landasan metode adalah *jigsaw to do*, *jigsaw to know*, *jigsaw to be*, and *jigsaw to live together*, yang dicanangkan UNESCO.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, h. 58.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru. 1990), h.45.

Sedangkan Johnson yang menyatakan bahwa “ metode Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.⁵⁰

Degeng berpendapat, metode *jigsaw* merupakan pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa / gejala lingkungan di sekitarnya, meskipun gagasan/ pengetahuan ini sering kali naif dan miskonsepsi.⁵¹

Dalam proses pembelajaran, para orang dewasa tidak seharusnya memosisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah siswa laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus di berdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya belajarnya (*jigsaw to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*jigsaw to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya belajarnya (*jigsaw to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*jigsaw to know*).

⁵⁰ DW Johnson & Johnson R, T, *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon (United Stated: Massa Chussetts.1991), h.27.

⁵¹ NS Degeng, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2005), h. 65.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yang heterogen, menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pokok bahasan yang dipelajari.

1) Tahapan-tahapan Metode *Jigsaw*

Student Team Achievement Division (*jigsaw*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam proses pembelajaran metode *jigsaw* ini memiliki lima tahapan yaitu penyajian materi, kegiatan kelompok, tes, perhitungan skor perkembangan individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Hal ini juga senada dengan pendapat dari Kauchak dan Eggen yang menyatakan bahwa metode *jigsaw* ini memiliki lima tahapan yaitu penjelasan materi, pembentukan kelompok, kegiatan kelompok disertai monitoring guru, tes, dan penghargaan kelompok.

Sebelum guru melakukan metode *jigsaw*, seorang guru harus terlebih dahulu mempersiapkan beberapa hal diantaranya melakukan persiapan materi ajar, cara pembentukan kelompok, dan penentuan skor awal siswa.

Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :⁵²

a) Tahap Pesiapan

Selayaknya seorang guru untuk mengajar perlu mempersiapkan segala sesuatu baik kesiapan materi, cara menyampaikan, perangkat evaluasi dan sebagainya. Demikian pula dengan seorang guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode *jigsaw* juga perlu

⁵² Ibrahim, Muslimin, *dkk. op.cit.*h. 63

mempersiapkan diantaranya adalah mempersiapkan materi yang dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok.

Selanjutnya guru juga mempersiapkan pembentukan kelompok berdasarkan aturan dalam pembelajaran kooperatif yaitu tiap kelompok baeranggotakan 4-5 siswa, yang terdiri dari kelompok hiterogen baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin.

b) Tahap Penyajian Materi

Kegiatan penyajian materi dalam metode *jigsaw* umumnya melalui pembelajaran langsung. Guru dalam memulai pembelajaran terlebih dahulu menyampaikan tujaun pembelajaran dan apersepsi.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran model ini ditekankan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang dipelajari kelompok.
- (2) Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan.
- (3) Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa
- (4) Memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- (5) Beralih kepada konsep yang lain, jika siswa telah memahami pokok masalahnya.
- (6) Tahap Kegiatan Kelompok.

Masing-masing kelompok menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru yang sebelumnya telah diberikan LKS guna menunjang atau sebagai bahan ajar siswa dalam mempelajari konsep-

konsep. Disamping itu LKS juga sebagai bahan latihan keterampilan kooperatif siswa.

Selanjutnya tiap-tiap kelompok berbagi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Setia saling memberikan informasi hasil kerjanya, jika dalam kelompok ada anggota yang belum memahami, maka teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. Sedangkan guru sebagai fasilitator dan memonitor aktifitas masing-masing kelompok.

Sedangkan menurut pendapat ahli lain, tahapan-tahapan metode *jigsaw* adalah sebagai berikut:⁵³

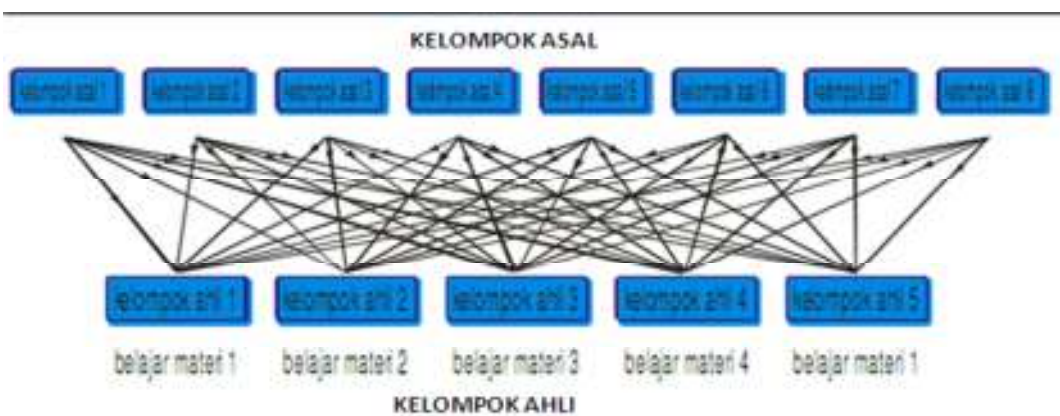
- (1) Divide students into 5- or 6-person *jigsaw* groups. The groups should be diverse in terms of gender, ethnicity, race, and ability. (bagi siswa 5-6 orang kedalam kelompok *jigsaw*, kelompok bisa terdiri dari berbagai jenis kelamin, etnik, ras dan kemampuan);
- (2) Appoint one student from each group as the leader. Initially, this person should be the most mature student in the group.(tunjuk satu pelajar sebagai ketua kelompok, siswa ini haruslah siswa yang dewasa(cerdas) didalam kelompok);
- (3) Divide the day's lesson into 5-6 segments. (bagi materi kedalam 5-6 bagian);
- (4) Assign each student to learn one segment, making sure students have direct access only to their own segment (setiap siswa mempelajari satu materi, siswa harus mempunyai akses langsung hanya untuk materi-masing);

⁵³ <http://www.jigsaw.org>. diakses pada tanggal 08 Agustus 2014 jam 15.00 wib.

- (5) Give students time to read over their segment at least twice and become familiar with it. There is no need for them to memorize it (siswa diberi waktu untuk membaca materi masing-masing sekurang-kurangnya dua kali dan menjadi mengerti dengan materi tersebut. Materi tidak perlu dihapal);
- (6) Form temporary "expert groups" by having one student from each jigsaw group join other students assigned to the same segment. Give students in these expert groups time to discuss the main points of their segment and to rehearse the presentations they will make to their jigsaw group (bentuk "kelompok ahli" sementara dengan mengambil satu orang siswa dari kelompok *jigsaw* untuk mengikuti tugas siswa dari kelompok lain dengan materi yang sama. Beri waktu kelompok ahli ini untuk berdiskusi tentang intisari materi dan mempersiapkan presentasi yang akan mereka lakukan dalam kelompok *jigsaw* masing-masing);
- (7) Bring the students back into their jigsaw groups.(bawa kembali siswa kedalam kelompok *jigsaw* mereka);
- (8) Ask each student to present her or his segment to the group. Encourage others in the group to ask questions for clarification (minta setiap siswa (ahli) untuk mempresentasikan materi ke kelompok masing-masing. Mendorong siswa lain dalam kelompok untuk bertanya sebagai klarifikasi);
- (9) Float from group to group, observing the process. If any group is having trouble (e.g., a member is dominating or

disruptive), make an appropriate intervention. Eventually, it's best for the group leader to handle this task. Leaders can be trained by whispering an instruction on how to intervene, until the leader gets the hang of it. (lakukan dari satu kelompok ke kelompok lain)

- (10) At the end of the session, give a quiz on the material so that students quickly come to realize that these sessions are not just fun and games but really count (di akhir sesi, beri quiz (soal) mengenai materi yang ada sehingga siswa bisa menyadari bahwa sesi ini bukan untuk senang-senang dan permainan belaka tetapi betul-betul diperhitungkan)



3. *Spiritual Qoutient*

Dilihat dari segi bahasa kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu:

”kecerdasan” dan ”spiritual”. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran, berbagai batasan yang

⁵⁴ <http://www.mazjun.blog.uns.ac.id/2009/10/16/model-pembelajaran-kooperatif/> diakses tanggal 08 agustus 2014 jam 15.00 wib

dikemukakan oleh pakar didasarkan pada teorinya masing-masing.⁵⁵ Sedangkan arti kata spiritual adalah ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani. Semua yang dapat kita alami dengan panca indra adalah penjemalmaan balaka dari kenyataan sebenarnya.⁵⁶

Menurut Danah Zonar dan Ian Marshal, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁵⁷

Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan hasil belajar yang terinspirasi, dorongan dan hasil belajar yang terinspirasi, Theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ, secara komprehensif.⁵⁸

Sementara menurut Muhammad Zuhri mendefinisikan bahwa IQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan manusia untuk

⁵⁵ Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001) hlm 123

⁵⁶ Soegarda Poerwacaka, *Eksiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976) hlm 281

⁵⁷ Agus Germanto, *Quantum Quotient (Cara cepat melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis)*, (Bandung: Nuansa, 2001) hlm 116

⁵⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001) hlm 47

berhubungan dengan alam. IQ seseorang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian potensi IQ sangat besar. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia digunakan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lainnya. EQ seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakat, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ lebih besar dari pada IQ, sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.⁵⁹

Spiritual Quotient memungkinan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapesonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi interpersonal yaitu sama-sama dimiliki manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun EQ semata-mata tidak dapat membantu menjembatani kesenjangan itu. SQ adalah yang membuat manusia mempunyai pemahaman siapa dirinya dan apa makna sesungguhnya baginya sebagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri manusia.⁶⁰

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁵⁹ *Ibid*, hal 117

⁶⁰ *Ibid*, hal 142

*Artinya :Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁶¹

Kecerdasan spiritual dapat diperoleh melalui jalan-jalan yang berkaitan dengan integritas diri, penghormatan (komitmen) pada hidup dan penyebaran kasih sayang dan cinta. Hal-hal ini tidak berkaitan langsung dengan ritual agama. Maksudnya tidak selalu orang yang rajin shalat, naik haji berulang-ulang adalah orang-orang yang memiliki spiritual quotient tinggi. Justru banyak agamawan yang kehilangan SQ karena terlalu mengandalkan ritual, acara dan formalitas agama. Ritual dan *Spiritual Quotient* adalah dua hal yang berbeda walaupun berkaitan.⁶² Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya yang berjudul "Connecting with Our Spiritual Intelligence"(2000), menyatakan bahwa dalam otak manusia ditemukan adanya eksistensi God-Spot sebagai pusat spiritual yang terletak antara jaringan syaraf dan otak. Adanya God-Spot dalam otak menunjukkan bahwa manusia memiliki kepekaan terhadap makna hidup dan nilai-nilai kehidupan.⁶³

Dengan demikian *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Orang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna yang positif pada setiap peristiwa, bahkan masalah yang dialaminya. Dengan memberi

⁶¹ Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 26-27 (Semarang: Menara Kudus, 2006) hlm. 523

⁶² Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup)*, (Bandung: Mizan, 2003) hlm 255

⁶³ [http:// doniriadi. Blogspot.com /2014/08-setiap-anak-adalah-cerdas.html](http://doniriadi.blogspot.com/2014/08-setiap-anak-adalah-cerdas.html)

makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

SQ (berdasarkan sistem syaraf otak, yakni osilasi-saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak) untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan pusat pemberian makna yang aktif dan menyatu bagi diri.⁶⁴

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang, sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.⁶⁵

a. Faktor-faktor *Spiritual Quotient*

Menurut Zahar dan Marshall, tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Danah Zohar dan Ian Marsahall, *SQ Kecerdasan Spiritual*,(Bandung:Mizan, 2007)hlm 6

⁶⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*,(Malang: Refika Aditama,2008)hlm 91-92

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (Adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 3) Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai
- 4) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 5) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- 6) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 7) Menjadi apa yang disebut para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁶⁶

Selain Zohar, menurut psikologi asal University of California,

Davis Robert

Emmons, komponen-komponen kecerdasan spiritual itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mentransendensi. Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- 2) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- 3) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.

⁶⁶ *Ibid* hlm 45

- 4) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.
- 5) Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terimakasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.⁶⁷

b. Aspek-aspek *Spiritual Quotient*

Menurut Profesor Khalil A. Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar dari spiritual quotient:

- 1) Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, ”semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- 2) Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- 3) Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.⁶⁸

⁶⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful intelligence atas IQ*, (Bandung : Anggota IKAPI, 2005),hal 244

⁶⁸ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia “Kecerdasan Spiritual” mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2002) hal 82-84

c. Meningkatkan *Spiritual Quotient*

Spiritual Quotient dalam kolektif masyarakat modern sangat rendah. Kita berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, sebagai individu, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan pada pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses lebih luas dari diri kita. Dalam pengabdian semacam itu, kita akan menemukan keselamatan kita. Keselamatan terdalam kita mungkin terletak pada pengabdian imajinasi kita sendiri yang dalam.⁶⁹

d. *Spiritual Quotient* dalam Islam

Dalam bahasa Inggris kata "ruh" sering diterjemahkan sebagai kata spirit. Kata spirit sering diterjemahkan berbagai kata "rohaniah". Kehidupan spiritual bersangkutan rasa batin yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda.⁷⁰ Dalam konsep Islam dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk

⁶⁹ Danah Zohar dan Ian Marsahall, *Op.cit.* hlm 14-15

⁷⁰ Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an : tafsir Alqur'an berdasarkan konsep-konsep kunci*(Paramadina bekerjasama dengan Ulumul Qur'an, 2000) hal 228

memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah.⁷¹

Kecerdasan Spiritual kita membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Jika mendefinisikan diri kita sebagai kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Jika dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

*Artinya:28.(yaitu)orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*⁷²

Selain ini *Spiritual Quotient* mendidik hati kita kedalam akal budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Kecerdasan spiritual menjadi guidance manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab. Menginternalisasikan moral dan budi bekerti yang baik dan sekaligus menginternalisasikannya kedalam perilaku hidup sehari-hari

⁷¹ Ary Ginanjar Agustina, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga,2001)hlm 57

⁷² Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 13 (Semarang: Menara Kudus, 2006)hlm 249

berupa obyek kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁷³

Jadi *Spiritual Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan berpegang teguh serta melaksanakan dimensi atau pilar spiritual dalam agama Islam kedalam konteks yang lebih bermakna yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna.

Adapun Pilar Agama Islam tersebut:

1) Iman

Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak saja diakui secara lisan dan dibenarkan oleh hati, tetapi juga dilaksanakan dalam perbuatan nyata. Keimanan adalah dasar dari agama yang dalam agama dikenal sebagai rukun iman.⁷⁴

2) Islam

Islam disini bukan sebagai suatu sistem keagamaan, melainkan pokok-pokok ibadah dalam agama Islam yang dikenal sebagai rukun Islam. Kaum muslimin adalah mereka yang memeluk agama Islam yang patuh kepada Tuhan dan taat menjalankan perintahNYA.

3) Ihsan

Secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan dan kebajikan, dalam hal ini akhlak yang terpuji. Tetapi menurut Rasulullah yang dimaksud ihsan adalah kondisi ibadah yang demikian khususnya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata ruhani) bahwa Tuhan hadir dihadapan kita. Dan kalau kondisi

⁷³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual", Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 28-29

⁷⁴ Hanna Djahana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm 148

serupa tidak dapat diraih, yakinlah bahwa Tuhan maha melihat apayang kita lakukan dan apa yang bergerak dalam hati sanubari kita.

Kecerdasan Spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk "cerdas" dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan Spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang "cerdas" dalam mengelola mendayagunaan makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*The meaning life*).⁷⁵

Kecerdasan Spiritual sebagai bagian dari ilmu psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali memiliki fanatisme, eksklusivisme dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga hidupnya inklusif, setuju dengan perbedaan (*Agree*) in disagreement), dan penuh toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa makna spirituality (keruhanian) disini tidak selalu beragama dan bertuhan.⁷⁶

Kecerdasan Spiritual masih merupakan wacana yang perlu dikaji kembali, sebab memisahkannya dari agama akan menjadi ilmu yang kering, tidak mendapat barokah dan terpaksa harus disesuaikan

⁷⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)hlm 324

⁷⁶ *Ibid*, hal 325

kembali dengan agama, karena itu dicari solusi alternatif dimana kita mengkaji kecerdasan secara ilmiah yang bersifat fisik dan dan bersifat metafisik/ ghaib dari sudut pandang agama Islam.

Jauh sebelum *Spiritual Quotient* dijadikan acuan ilmiah mereka menyatakan bahwa:

- 1) SQ tidak berhubungan dengan agama
- 2) Agama tidak menjamin SQ menjadi lebih tinggi/baik
- 3) Agama bersifat eksternal yaitu seperangkat aturan yang diwariskan secara turun temurun melalui wahyu atau teladan para nabi dan rosul
- 4) SQ bisa diungkapkan melalui agama
- 5) Atheis (tidak beragama) bisa memiliki SQ yang tinggi
- 6) SQ berada dalam diri manusia, bawaan otak dan jiwa manusia, bawaan otak dan jiwa manusia yang bersumber dari alam semesta.⁷⁷

e. Manfaat Kecerdasan Spritual

Adanya bukti ilmiah yang telah para ahli buktikan dalam melakukan penelitian, bahwa dalam diri setiap manusia memiliki kecerdasan spritual. Dan sebagai manusia yang telah diberikan kecerdasan spritual dalam jiwa dan hati oleh sang pencipta, maka patutlah bagi kita sebagai manusia untuk dapat mensyukuri dan memanfaatkan kelebihan dan keistimewaan tersebut. Kecerdasan dalam diri manusia baik itu intelektual, emosional dan spritual. Dari ketiga kecerdasan tersebut yang terdapat dalam diri seseorang bisa sangat tinggi dalam IQ, tetapi rendah dalam EQ dan SQ, atau tinggi dalam SQ

⁷⁷ Abu Muhammad Rafi, *Menyelaraskan SEIQ (Spiritual Emotional Intellectual Quotient)*. Surabaya: Pustaka Shafina dan Fikrus Salim, 2007) hlm 37-38

tetapi rendah dalam satu atau dua kecerdasan lainnya, dan seterusnya. Ketika seseorang cerdas dalam IQ-nya, tetapi dalam EQ dan SQ-nya rendah, berarti dia cerdas secara akademisi saja. Rendahnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang akan mengakibatkan dirinya terhambat secara spiritual. Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu: 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional atau dengan cara yang negatif atau destruktif, 3) bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian yang ada. Orang yang terhambat secara spiritual memiliki penyakit yaitu dengan nama *Skizofrenia*. *Skizofrenia* adalah suatu penyakit yang klasik sebagai penyakit yang diakibatkan oleh masalah yang berkaitan dengan pusat dan kecerdasan spiritual yang rendah.

Adabila kita dapat memanfaatkan kecerdasan spiritual kita, kita melihat segala sesuatu dari pusat. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa⁷⁸. Kecerdasan spiritual merupakan bawaan lahiriah manusia, artinya kecerdasan itu akan tetap ada sekalipun kecerdasan linear atau asosiatif tidak berkembang dengan baik⁷⁹. Dari sudut pandang neurologi dan fisika kesadaran bahwa SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan suatu kemampuan bawaan dari otak kita dan dari hubungan mereka dengan realitas. Kita tidak perlu diberi cahaya oleh orang lain, kita tidak harus mempelajarinya, kita tidak harus mewarisinya. Diri yang dalam itu selalu mengenai kita begitu kita lahir sebagai manusia, dan selalu menyertai kita dengan menjadi saksi bagi kehidupan kita

⁷⁸ *Ibid*, h. 8.

⁷⁹ Pasiak, *Op. Cit*, h. 274-275.

yang terbuka. Dia selalu ada setiap kali kita berusaha atau bertindak berdasarkan makna.⁸⁰

Adanya kecerdasan spiritual dalam diri manusia, akan membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh, yang membuat kita bisa mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktivitas, dan keberadaan kita. SQ atau kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk mengetahui apa sesungguhnya diri kita dan organisasi kita. Kecerdasan spiritual dapat membuat kita bersentuhan dengan sisi dalam keberadaan kita dan dengan air mata potensialitas kita. Dengan kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam itu ke permukaan keberadaan kita, tempat kita bertindak, berpikir dan merasa. Sehingga, kecerdasan spiritual kitalah yang memberi kita atau menjadikan kita sebuah jiwa.

Adanya kecerdasan spiritual atau SQ dapat menolong kita untuk dapat berkembang. Lebih dari sekedar melestarikan apa yang kita ketahui atau yang telah ada, kecerdasan spiritual membawa kita pada apa yang tidak kita ketahui dan pada apa yang mungkin. Kecerdasan spiritual membuat kita menghasratkan motivasi-motivasi yang lebih tinggi dan membuat kita bertindak berdasarkan motivasi-motivasi yang ada.⁸¹

Dalam istilah evolusioner, karya neurobiologis tentang bahasa dan representasi simbolis Deacon menunjukkan bahwa kita telah menggunakan SQ atau kecerdasan spiritual secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita. Kecerdasan spiritual telah

⁸⁰ Zohar, *Op.Cit*, h. 167.

⁸¹ Zohar, *SC, Op.Cit*, h. 117.

menyalakan kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “Menyala Lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.

Ketika kita menggunakan dan memanfaatkan SQ atau kecerdasan spiritual dalam diri kita untuk menghadapi sebuah kehidupan didunia untuk dapat bermasyarakat dan berinteraksi, maka dalam diri kita akan tercipta, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kita menjadi kreatif dan menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.
- 2) Kita dapat berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. Sehingga dengan kecerdasan spiritual kita menjadi sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. Karena SQ atau kecerdasan spiritual memberi kita suara rasa yang “Dalam” menyangkut perjuangan hidup.
- 3) Kita memiliki pedoman saat kita berada “di ujung”. Dalam teori kekacauan (Chaos), “Ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri. “Ujung” adalah suatu tempat bagi kita dapat menjadikan sangat kreatif. SQ atau kecerdasan spiritual adalah pemahaman kita yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai, merupakan petunjuk bagi kita saat berada di ujung. SQ adalah hati nurani kita.

- 4) Kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
- 5) Kita dapat menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 6) Kita dapat mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, keterangan antara apa yang benar-benar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan.
- 7) Kita dapat berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.⁸²

Hati nurani merupakan pusat kecerdasan spiritual, karena hati merupakan elemen yang penting dalam sebuah kecerdasan spiritual. Pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani (*conscience*). Kecerdasan spiritual mengajak dan membimbing kita menjadi the genuine self, diri yang genuine, yang asli (original) dan autentik, yang karenanya selalu mengalami harmoni Ilahi ke hadirat Rabbi. Kecerdasan spiritual menyelami semua itu dengan mata hati. Karena, mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak di pelupuk mata. Sehingga, pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar, yaitu dengan cara : Pertama, jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal : Bagaimana kecerdasan spiritual bisa

⁸² Zohar, *SQ, Op.Cit*, h. 11-13.

mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an "Ketahuilah dengan berdzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang", maka berdzikir (mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Hati yang tenang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari, ketika kita menyaksikan orang yang berpenampilan tenang, sejuk, tawadlu' (rendah hati) dan sekaligus mencerahkan secara spiritual – keagamaan, maka kita menyaksikan manusia spiritual. Manusia spiritual adalah buah dari produk kecerdasan spiritual yang sukses membimbing hati manusia menjadi benar dan bercahaya, sehingga mewujudkan dalam perilaku arif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, implikasinya secara horisontal : Kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

Pendidikan hati dan pendidikan moral dan budi pekerti yang baik ini tetap penting bagi sebuah pendidikan, karena target utamanya adalah mempersiapkan generasi baru yang nantinya dapat menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mengeksternalisasi-kannya ke dalam perilaku hidup sehari-hari. Inilah objektivikasi kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁸³

⁸³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hh. 28-30.

Adapun ciri-ciri dari anak-anak yang memiliki atau mempunyai kecerdasan spiritual, adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan “Keakuan” atau otoritas bawaan.
- 2) Memiliki pandangan yang luas terhadap dunia.
- 3) Memiliki Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira.
- 4) Memiliki Pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- 5) Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan, akan hal-hal yang selektif diminati.
- 6) Memiliki Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”, rasa humor yang dewasa.
- 7) Memiliki Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.⁸⁴

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Penerapan Metode *Jigsaw* dengan Peningkatan Hasil Belajar PAI

Dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran memang bukan segala-galanya. Masih banyak faktor lain yang ikut menentukan hasil belajar. Ini berarti metode pembelajaran hanyalah salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang perlu mendapat perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Walaupun demikian, penetapan metode pembelajaran tertentu dalam hal ini metode *jigsaw* dalam suatu pembelajaran PAI dirasa penting karena dua hal ;

⁸⁴ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence (Kecerdasan Spiritual)*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2001), h. 8.

- a. Penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian harus dijiwai oleh metode pembelajaran yang dipilih.
- b. Salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang dipilih.

Kesadaran perlunya metode *jigsaw* dalam pembelajaran PAI didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah menonjolkan hapalan dari sekian topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti pemahaman yang mendalam yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Metode *jigsaw* mengembangkan berbagai keterampilan dasar (*life skills*) diantaranya keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berempati membina hubungan antar pribadi, kesadaran tinggi, mengatasi emosi, mengatasi stress Apabila keterampilan *life skills* ini dimiliki oleh seseorang siswa, maka pastilah siswa tersebut akan meraih hasil belajar. Apabila metode *jigsaw* ini diterapkan pada pembelajaran PAI, maka efeektivitas belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut *diduga bahwa* Terdapat hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dengan peningkatan Hasil Belajar PAI.

2. Hubungan Antara *Spiritual Quotient* dengan peningkatan Hasil Belajar PAI

Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat anak didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa anak didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan demikian anak didik akan memahami ajaran agama secara lengkap baik wujud eksoteris maupun esoterisnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri, jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar pun baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Berdasarkan uraian diatas diduga terdapat hubungan antara *spiritual quotient* dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

3. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Penerapan Metode *Jigsaw* Dan *Spiritual Quotient* dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Penggunaan metode *jigsaw* merupakan salah satu variabel yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar karena metode ini mengembangkan berbagai keterampilan dasar (*life skills*) diantaranya keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berempati membina hubungan antar pribadi, kesadaran tinggi, mengatasi emosi, mengatasi stress

Apabila keterampilan life skills ini dimiliki oleh seseorang siswa, maka pastilah siswa tersebut akan meraih hasil belajar. Apabila metode *jigsaw* ini diterapkan pada pembelajaran PAI, maka diharapkan efektivitas belajar siswa akan meningkat.

Disamping penggunaan metode yang tepat didalam proses pembelajaran diperlukan juga kecerdasan spritual karena ciri orang ber-SQ tinggi beberapa diantaranya: 1) memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen); 2) mampu melihat kesatuan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh agar memiliki SQ tinggi; 3) mampu memaknai sisi kehidupan (makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan) seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan; 4) mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan, dengan perpaduan kempuan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) dan metode *jigsaw* akan berimplikasi terhadap hasil belajar proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian diatas diduga terdapat hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dan *spiritual quotient* dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesisi-hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dengan peningkatan hasil belajar PAI.
2. Terdapat hubungan antara *spiritual quotient* dengan peningkatan hasil belajar PAI.
3. Terdapat hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dan *spiritual quotient* dengan peningkatan hasil belajar PAI.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dindin Zenal Mutakin.⁸⁵ NIM 5520090085 tentang Pengaruh Persepsi Siswa Pada Penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif JIGSAW dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika (Penelitian Eksperimen Pada Siswa kelas XI MAN 1 Kota Serang) dengan kesimpulan bahwa: pertama, hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode JIGSAW lebih unggul dibanding hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran Konvensional, ini dibuktikan dari hasil penelitian, yaitu $F_{hitung} = 76,185 > F_{tabel} = 4,08$ pada taraf signifikansi 0,05, Sedangkan nilai $Q_{hitung} = 15,163$ lebih tinggi dari $Q_{tabel} = 3,79$. Kedua, Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Matematika dengan nilai $19,583 > F_{tabel} (1,40) \text{ pada taraf } 0,05 = 4,08$ pada taraf signifikansi 0,05, Ketiga, Bagi Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi, Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan

⁸⁵ Zaenal Mutakin Didndin, Pengaruh Persepsi Siswa Pada Penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif JIGSAW dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika (Penelitian Eksperimen Pada Siswa kelas XI MAN 1 Kota Serang), Tesis Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan Universitas Islam as-syafi'iyah, 2013.

Menggunakan metode JIGSAW Lebih Unggul Dibanding Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan metode Pembelajaran Konvensional ini dibuktikan dari hasil penelitian, yaitu $F_{hitung} = 101,5 > F_{tabel} = 4,30$ pada taraf signifikansi 0,05; keempat Bagi Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah, Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan metode JIGSAW Lebih Unggul Dibanding Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan metode Pembelajaran Konvensional, ini dibuktikan dari hasil penelitian, yaitu $F_{hitung} = 133,861 > F_{tabel} = 4,30$ pada taraf signifikansi 0,05, Sedangkan nilai $Q_{hitung} = 19,584$ lebih tinggi dari $Q_{tabel} = 3,79$.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: terdapat Pengaruh Penggunaan metode JIGSAW dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika (Penelitian Eksperimen Pada Siswa kelas XI MAN 1 Kota Serang).

Penelitian yang dilakukan oleh Aang Taufik,⁸⁶ NIM 08221030 dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Cigugur dengan kesimpulan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan aktivitas belajar PAI siswa. Pada siklus I keaktifan siswa sebesar 76%, sedangkan siklus II sebesar 88%, dengan rata-rata siklus I dan siklus II sebesar 82%. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw juga dapat meningkatkan motivasi belajar

⁸⁶ Aang Taufik, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Cigugur

PAI siswa. Hal ini terlihat dari prosentase peningkatan motivasi belajar PAI siswa sebesar 32.19% pada data awal (sebelum diterapkan model Kooperatif Tipe Jigsaw) sebesar 49.31%, dan meningkat pada siklus I sebesar 77.66%, serta pada siklus II sebesar 81.50% setelah diterapkan model Kooperatif Tipe Jigsaw, atau meningkat 3.84% dari siklus I ke Siklus II baik diluar maupun di dalam kelas. Dengan rata-rata prosentase nilai motivasi belajar PAI siswa antara siklus I dan siklus II sebesar 79.58%. Prestasi belajar PAI siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 81.25%, dan pada siklus II sebesar 90.63%. Dengan rata-rata peningkatan siklus I dan siklus II dari data awal sebesar 85.94%. 100% siswa baru mengaplikasikan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di kelas pada pelajaran PAI, dan belum menerapkan pada mata pelajaran lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Enti Dianasari, S.⁸⁷ Dengan judul “Pembelajaran Kooperatif Model JIGSAW Dan STAD (Student Teams Achievement Division) Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Kreativitas Siswa (Studi Kasus Materi Alat-alat Optik pada Kelas X SMA Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010) Dengan kesimpulan bahwa: 1) ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif model Jigsaw dan model STAD; 2) ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah;

⁸⁷ Enti Dianasari, Pembelajaran Kooperatif Model JIGSAW Dan STAD (Student Teams Achievement Division) Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Kreativitas Siswa (Studi Kasus Materi Alat-alat Optik pada Kelas X SMA Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2009/2010)

3) tidak ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mempunyai kreativitas tinggi dengan siswa yang mempunyai kreativitas rendah; 4) tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal terhadap prestasi belajar fisika pada materi alat-alat optik; 5) tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif model Jigsaw dan model STAD dengan kreativitas terhadap prestasi belajar fisika pada materi alat-alat optik; 6) tidak ada interaksi antara kemampuan awal dan kreativitas terhadap prestasi belajar fisika pada materi alat-alat optik; 7) tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar fisika pada materi alat-alat optik

. Berangkat dari dua penelitian yang terdahulu ini, penulis mencoba untuk memberikan penelitian lain yang berkaitan dengan dua variable penelitian yang penulis ajukan dalam tesis ini yakni persepsi siswa tentang penerapan metode jigsaw dan *Spiritual Quotient* , walaupun berangkat dari variable yang sama yang sama tapi penulis mengangkat masalah yang berbeda dan pendekatan yang berbeda pula dan secara tidak langsung dapat memberikan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya ini. Jadi penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini betul-betul adalah pengembangan dari penelitian yang sebelumnya.